BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Ekonomi Makro

1. Definisi Ekonomi Makro

Grand Theory pada penelitian ini menggunakan Ilmu ekonomi makro, ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang khususnya mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan.[18] Dalam pengertian yang sama Budiono menjelaskan ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang meliputi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.[19] Analisis dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pengusaha secara keseluruhan, dan perubahan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Jadi Ekonomi makro adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi makro menjelaskan perubahan ekonomi yang memengaruhi banyak rumah tangga (*household*), perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan.

[18] Iskandar Putong , *Pengantar Mikro dan Makro…,* hal. 273.
[19] Budiono, *Ekonomi Makro Edisi 4,* (Yogyakarta : BPFE, 2001), hal. 46.

Dari definisi diatas yang perlu dicermati, yakni mengenai sumber daya yang langka dan berbagai komoditi yang dibutuhkan oleh masyarakat.[20] Masalah kelangkaan sumber daya, mendorong manusia untuk mengambil keputusan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kelangkaan memberikan konsekuensi bahwa masyarakat harus melakukan suatu pilihan.

Analisis dalam Ekonomi Makro menjelaskan pengeluaran agregat kepada komponen pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pengeluaran perusahaan-perusahaan, dan ekspor-impor. Teori Ekonomi Makro meliputi analisis dalam aspek berikut :

a. Masalah ekonomi yang dihadapi, terutama pengangguran dan inflasi, dan bentuk kebijakan pemerintah untuk mengatasinya.
b. Peranan uang dalam penentuan kegiatan ekonomi.

2. Permasalahan Ekonomi Makro

Perkembangan Ekonomi makro berhubungan erat dengan masalah ekonomi yang muncul pada setiap kurun waktu. Ekonomi makro membahas isu-isu penting yang selalu dihadapi dalam suatu perekonomian dan menjelaskan langkah-langkah yang dapat digunakan pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Masalah utama Ekonomi makro yang dihadapi oleh suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, pengangguran, kenaikan harga (inflasi), neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Pertumbuhan ekonomi dapat

[20] Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro,* (Jakarta : PT Grasindo, 2006), hal. 2.

didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah.[21]

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah Ekonomi makro dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Hal ini disebabkan adanya perubahan penggunaan faktor-faktor produksi yang meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pengangguran dan inflasi menimbulkan pengaruh buruk kepada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial akan terjadi dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah sosial yang mendasar. Lapangan pekerjaan tidak terbuka luas dan banyak orang sulit mencari pekerjaan. Para penganggur mengalami penurunan standar hidup, tekanan pribadi, dan seringkali kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karier mereka.[22] Prestasi Ekonomi makro diukur

[21] Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*..., hal. 9.
[22] Hasyim, *Ekonomi* Makro…, hal. 13.

menurut tiga ukuran yaitu laju inflasi, laju pertumbuhan output (GNP), dan tingkat pengangguran.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.[23] Seperti pengangguran, inflasi juga menimbulkan akibat buruk, baik kepada individu, masyarakat, maupun perekonomian negara. Inflasi yang semakin meningkat dapat mengurangi investasi, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Hal ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di bidang Ekonomi makro. Kemiskinan dicirikan dengan kondisi sandang, pangan, dan papan yang kurang layak, tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, termasuk kebutuhan dalam bidang kesehatan dan pendidikan, serta rendahnya pendapatan. Ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia, baik internal maupun eksternal.

Penyebab internal di antaranya adalah karakteristik seseorang yang menyia-nyiakan kesempatan yang ada, kultur atau adat istiadat dan kebiasaan, serta cacat bawaan dari lahir sehingga orang tersebut tidak dapat bekerja dengan optimal. Faktor penyebab lain yaitu karena keturunan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga berdampak

[23] Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*..., hal. 14.

pada rendahnya penghasilan, sehingga tidak dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi penyebab tingginya kemiskinan di Indonesia. Faktor eksternal tersebut adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan pengangguran semakin meningkat. Selain itu, kebijakan pemerintah yang kurang tepat dan ketidakberpihakan pemerintah terhadap masyarakat miskin juga menyebabkan tingkat kemiskinan semakin tinggi.

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi yaitu kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, pengangguran, dan inflasi. Berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dengan memperhitungkan tingkat pertambahan penduduk, serta terjadinya perubahan sosial dan perubahan struktur ekonomi.

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Schumpeter, sebagaimana dikutip oleh Iskandar, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya.[24]

[24] Iskandar Putong dan ND Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro…,* hal. 141.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang.[25] Dengan pengertian ini, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis terkait dengan output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam angka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian. Karim berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi membutuhkan lingkungan politis yang dapat menciptakan insentif untuk investasi, sistem hukum yang melindungi hak-hak milik, dan perlindungan masyarakat umum terhadap korupsi, penyuapan, pencurian, dan pengambilalihan hasil-hasil dari investasi mereka. Pertumbuhan ekonomi juga membutuhkan investasi dalam infrastruktur.[26] Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah yang terus menunjukkan suatu peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian Negara atau wilayah berkembang dengan baik.

---

[25] Wahyu Hidayat R., *Perencanaan Pembangunan Daerah : Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan, dan Kemiskinan di Jawa Timur,* (Malang : UMM Press, 2017), hal. 3.

[26] Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam,* (Jakarta : Kencana,2017), hal. 79-80.

Menurut Arsyad, sebagaimana dikutip oleh Andiny Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan terjadi perbaikan struktur ekonomi atau sistem kelembagaan.[27]

2. Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara dalam satu tahun. Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah Produk Domestik Bruto.

Beberapa alasan digunakannya PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, antara lain :

a. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian.
b. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran, artinya perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu.
c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik).

[27] Puti Andiny dan Pipit Mandasari, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh", *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI*), Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 198, dalam https://ejurnal.unsam.id, diakses 8 Oktober 2019.

Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa- jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode.[28] Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) suatu daerah. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.[29]

Setiap Negara berusaha untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dengan cara salah satunya adalah investasi dilakukan pada sektor infrastruktur, dan sektor-sektor produktif ekonomi lainnya. Pembangunan infrastruktur akan mempermudah mobilitas arus barang dan jasa dari dan ke suatu tempat sehingga akan meningkatkan produktivitas.[30] Produktivitas dinilai dari banyaknya jumlah output barang dan jasa yang akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber

---

[28] Rizki Amalia Aprilianti, et. al., "Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, 2016, dalam http://fe.ubhara.ac.id. diakses 8 September 2019.

[29] Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*..., hal. 34.

[30] Sirilius Seran, *Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi versus Kemiskinan Penduduk (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. 113.

daya alam yang dimilikinya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh masing-masing daerah bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Pada dasarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sama dengan Produk Domestik Bruto (PDB), perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkupnya, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) berlaku secara nasional sedangkan PDRB berlaku untuk daerah-daerah yang ada di negara tersebut. Selanjutnya PDRB yang ada di daerah tersebut dijumlahkan sehingga menjadi PDB secara nasional.[31]

C. Indeks Pembangunan Manusia

1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah indeks kinerja pembangunan. IPM ini digunakan untuk melakukan pemeringkatan terhadap kinerja pembangunan berbagai Negara di dunia. Berdasarkan indeks IPM-nya, Negara-negara di dunia ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu[32] :

[31] Hasan, T. Iskandar Ben dan Zikriah. *"*Pengaruh Belanja Modal Pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penduduk Miskin di Aceh*"*, *Jurnal SAINS*, Vol. 1 No. 1, 2012, dalam http://ejournal.unigha.ac.id. diakses 19 Desember 2019.

[32]Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan…*, hal. 46.

a. Kelompok Negara dengan tingkat pembangunan manusia yang rendah (*low human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0 – 0,50.
b. Kelompok Negara dengan tingkat pembangunan manusia menengah (*medium human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,50 – 0,79.
c. Kelompok Negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi (*high human development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,79 - 1.

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Konsep IPM ini memberikan pelajaran bagi kita tentang apa yang seharusnya dipandang sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Pembangunan berawal dan bertitik tolak dari manusia, dilakukan oleh manusia, maka sudah semestinya ditujukan pula untuk manusia. Di dalam konsep IPM ini terdapat perpaduan antara aspek-aspek sosial dan ekonomi. Hal tersebut memungkinkan konsep ini untuk dapat memberikan gambaran yang lebih luas bagi kinerja pembangunan suatu negara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Sistem perhitungan ini diperkenalkan oleh seorang ekonom bernama Amartya Send dan dibantu oleh Mahbub UI Haq, sehingga sering indeks ini disebut indeks disebut Indeks Send. IPM mencakup 3 (tiga) komponen yang dianggap mendasar

bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan hidup layak (*decent living*).

Dalam pengertian yang sama, Todaro juga menyatakan dalam penelitian Triariani pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan tersendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.[33]

2. Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia, indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia menurut The United Nations Development Programme (UNDP) dalam laporan pembangunan manusia (Human Development Report) setiap tahun sejak 1996 telah menerbitkan Indeks Pembangunan Manusia (human development index-HDI) terdiri dari:

[33]Endah Ernany Triariani, *"*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau*"*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3, No. 5, 2013, dalam http://journal.feb.unmul.ac.id. diakses 8 September 2019.

a. Indeks Kesehatan

Indikator yang mewakili dalam indeks pembangunan manusia adalah umur harapan hidup waktu lahir. Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah perkiraan tingkat usia rata-rata yang akan dicapai oleh penduduk dalam periode waktu tertentu. Semakin baik kondisi perekonomian dan pelayanan kesehatan di suatu negara maka akan semakin semakin tinggi pula angka harapan hidup masyarakat di negara tersebut.[34]

b. Indeks Pendidikan

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani.[35] Indikator utama untuk mengukur derajat pendidikan yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia sekaligus tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Batas maksimum untuk angka melek huruf

[34] Beik Syauqi Irfan, *Ekonomi Pembangunan Syariah,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) 2016, hal. 147

[35] Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi 2.* (Jakarta : PT. Bumi Aksara). 2000, hal. 165

adalah 100 sedangkan batas minimum 0. Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai 0 mencerminkan kondisi sebaliknya.

c. Indeks Daya Beli

Indikator daya beli digunakan untuk mengukur standar hidup manusia, indikator ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada serta untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produksi sehingga menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan. Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun, data pendapatan yang akurat sulit diperoleh sehingga dalam kegiatan SUSENAS data ini didekati melalui data pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangga.[36]

D. Pengangguran

1. Definisi Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari

[36] Sussy Susanti, *"*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*"*, *Jurnal Matematika Integratif*, Vol. 9 No. 1, 2013, dalam http://jurnal.unpad.ac.id. Di akses 9 September 2019.

selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.[37] Pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian secara makro, karena berpengaruh langsung kepada standar kehidupan dan tekanan psikologis masyarakat. Secara umum, pengangguran diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan.[38]

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.[39] Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia, semua akan tersimpan. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu.[40]

2. Jenis-jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dikelompokkan menurut faktor penyebab terjadinya dan menurut lama waktu kerjanya.

a. Jenis pengangguran menurut faktor penyebab terjadinya :

1) Pengangguran konjungtur/siklis *(cyclical unemployment)*

Pengangguran konjungtur/siklis adalah pengangguran yang

[37] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.109

[38] Hasyim, *Ekonomi* Makro..., hlm. 198

[39] Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*..., hal. 13.

[40] Huda, *Ekonomi Makro*..., hal. 227.

berkaitan dengan turunnya kegiatan perekonomian suatu negara. Pada masa resesi, tingkat pengangguran siklis akan semakin meningkat karena dua faktor, yaitu jumlah orang yang kehilangan pekerjaan terus meningkat dan dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk mendapatkan pekerjaan.

2) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan struktur atau perubahan komposisi perekonomian. Perubahan struktur tersebut memerlukan keterampilan baru agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Pengangguran struktural juga dapat terjadi karena penggunaan alat yang semakin canggih. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang bersifat *inheren* dengan struktur ekonomi suatu masyarakat, khususnya sistem struktur ekonomi kapitalisme.

3) Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pngangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan antara pemberi kerja dan pelamar kerja. Kesulitan ini antara lain waktu yang diperlukan dalam proses pelamaran dan seleksi oleh pemberi kerja. Pengangguran ini juga terjadi karena faktor jarak dan kurangnya informasi. Pengangguran friksional terdapat pada perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

4) Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin-mesin dan perkembangan aneka ragam teknologi lainnya. Pengangguran dapat disebabkan oleh adanya alih teknologi, seperti pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Sebagai contoh, sudah banyak negara yang menggunakan robot sebagai pengganti tenaga manusia pada berbagai industri berat, seperti industri otomotif dan industri ringan lainnya.[41]

b. Jenis pengangguran menurut lama waktu kerja

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah situasi di mana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan karena lapangan kerja yang tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan, dan tidak mau bekerja.

b. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah situasi di mana orang bekerja, tetapi tenaganya kurang termanfaatkan diukur dari jam kerjanya, produktivitas kerja, dan penghasilan yang diperoleh. Mereka yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam

[41] Soetrisno, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta : ANDI Offset, 1992), hal. 63.

kerja mereka lebih rendah dari jam kerja normal, juga mereka yang hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari. Para pekerja yang memiliki masa kerja seperti hal tersebut digolongkan sebagai setengah menganggur.

c. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Ketika musim tertentu, orang yang dalam keadaan ini tidak bekerja, sehingga ada waktu yang tidak terpakai karena tidak ada pekerjaan dari musim yang satu ke musim lainnya.

d. Pengangguran tersembunyi atau terselubung

Pengangguran tersembunyi atau terselubung terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Kondisi ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan bakat dan kemampuannya. Jika hal ini terjadi, pekerjaan akan berlangsung secara tidak optimal.[42]

3. Penyebab Pengangguran

Beberapa hal yang dapat menyebabkan jumlah pengangguran meningkat, yaitu :

a. Rendahnya Pendidikan

Masalah pertama yang kerap terjadi dalam penerimaan pegawai yaitu rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian orang. Jika mereka hanya memiliki tingkat pendidikan yang minim, itu bisa

[42] *Ibid.*, hal 65.

menjadikan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan.

b. Keterampilan yang Kurang

Mungkin untuk saat ini telah banyak di antaranya orang-orang yang memiliki kriteria yang diinginkan oleh para perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak akan berguna tanpa adanya keterampilan yang mereka miliki. Karena perusahaan bukan hanya mencari kandidat yang memiliki jenjang pendidikan yang luas, akan tetapi keterampilan yang mereka punyalah yang diinginkan oleh pihak perusahaan.

c. Lapangan Kerja yang Kurang

Untuk setiap tahunnya mungkin negara kita ini memiliki sejumlah lulusan dengan angka yang tidak sedikit. Akan tetapi dengan angka yang tidak sedikit ini tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di negara kita ini.

d. Tidak Ada Kemauan Untuk Berwirausaha

Umumnya sesorang yang baru lulus sekolah/kuliah terpaku dalam mencari pekerjaan, seolah itu adalah tujuan yang sangat mutlak. Sehingga persaingan mencari pekerjaan lebih besar dibandingkan membuat suatu usaha.

e. Tingginya Rasa Malas

Dalam masalah ini, tingkat kemalasan yang menjadikan mereka menjadi pengangguran berat, mereka hanya mengandalkan orang lain tanpa adanya usaha maksimal yang dilakukan.

E. Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan *(poverty)* adalah masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

Menurut Mubyarto, kemiskinan dijelaskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup minimum yaitu sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.[43] Secara umum, masyarakat miskin ditandai adanya ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam hal : memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, melakukan kegiatan yang tidak produktif; tidak bisa menjangkau akses sumber sosial dan ekonomi; menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan vatalistik; dan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat harga diri yang rendah.

[43] Mubyarto, "Kemiskinan, Pengangguran, dan Ekonom Indonesia", *Jurnal Dinamika Masyarakat*, Vol III, No. 2, 2004, dalam http://doi.org// diakses 19 Desember 2019

Kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartispasi dalam kehidupan masyarakat yang layak.[44] Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non-makanan atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

2. Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa penyebab kemiskinan menurut Kuncoro, diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi. Selain itu ada faktor dari investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam. Ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dan terakhir kondisi alam, politik dalam negeri, bencana alam, dan peperangan.[45]

Menurut Bank Dunia, penyebab dasar kemiskinan yaitu kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan

[44] Khomsan, *Indikator Kemiskinan*..., hal. 2.
[45] Kuncoro, *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 27.

kebutuhan dasar, sarana serta prasarana, kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor, adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi, rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat, budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya, tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik *(good governance)* dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.[46]

Menurut *Sharp et al.*, sebagaimana dikutip oleh Dama, kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu[47] :

a. Rendahnya kualitas angkatan kerja

   Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi tolak ukur adalah pendidikan (buta huruf). Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

b. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal

   Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga menyebabkan kemiskinan.

[46] Khomsan, *Indikator Kemiskinan..*, hal. 17-18.

[47] Dama, Himawan Yudistira, et. al. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 No. 3, 2016, dalam https://ejournal.unsrat.ac.id, diakses 19 Desember 2019.

c. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi

Pada era globalisasi seperti sekarang, menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak orang yang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi, maka akan menyebabkan pengangguran. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadinya kemiskinan.

d. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien

Penduduk yang tinggal di negara berkembang terkadang masih jarang memaksimal pemanfaatan sumber daya yang ada. Sebagai contoh, masyarakat di desa cenderung menggunakan kayu bakar untuk memasak daripada menggunakan gas yang digunakan masyarakat perkotaan.

e. Tingginya pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

3. Jenis-jenis Kemiskinan

Secara sederhana dan umum menurut Chambers dalam penelitian Suryawati, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk[48], yaitu:

[48] Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", Vol. 08, No.03, 2005, dalam https://journal.ugm.ac.id/, diakses 19 Desember 2019.

a. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

b. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dilihat dari aspek ketimpangan sosial berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah,semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

c. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya. Kemiskinan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem budaya sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diderita oleh satu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Menurut Jarnasy, kemiskinan struktural lebih banyak menjadi sorotan sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya kemiskinan yang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Faktor pertama adalah Pertumbuhan ekonomi, merupakan syarat keharusan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat

bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.[49]

Faktor kedua yang mempengaruhi kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah salah satu tolok ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut, karena diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat yang tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai Indeks Pembangunan Manusia tinggi maka seharusnya kemiskinan rendah. Menurut Todaro, sebagaimana dikutip oleh Triariani mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.[50]

Faktor ketiga yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Menurut Sukirno, bahwa salah satu faktor penting yang

---

[49] Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia,*....hal. 23.

[50]Endah Ernany Triariani, *"*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran , dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau*"*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3, No. 5, 2013, dalam http://journal.feb.unmul.ac.id. diakses 8 September 2019.

menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai sehingga dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun senantiasa mengalami pertumbuhan.[51]

F. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Jumlah Kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut dapat dikatakan sudah mampu melaksanankan pembangunan ekonomi dengan baik. Akan tetapi yang masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah sudah merata diseluruh lapisan masyarakat. Harapan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Menurut Kuznets sebagaimana dikutip oleh Suparmoko, menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif. Sebaliknya hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan ekonomi adalah hubungan positif. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah

[51] Sadono Sukirno, *Ekonomi Makro Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), hal 29.

penduduk miskin, untuk itu perlu ada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.[52] Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

G. Hubungan IPM dengan Jumlah Kemiskinan.

Pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin asset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

Kualitas Sumberdaya Manusia yang dapat dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia dapat menjadi penyebab terjadinya penduduk miskin. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja yang berimbas pada rendahnya perolehan

[52]Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro,(*Yogyakarta:BPFE, 2004), hal 25.

pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

H. Hubungan Pengangguran dengan Jumlah Kemiskinan

Menurut Sukirno, dalam penelitian Susanti bahwa salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai sehingga dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat.[53]

Ada hubungan yang sangat erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*parttime*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintahan dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya.

---

[53] Sussy Susanti, *"*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*", Jurnal Matematika Integratif*, Vol. 9 No. 1, 2013, dalam http://jurnal.unpad.ac.id. Diakses 9 September 2019.

Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini disebut menganggur tetapi belum tentu miskin.

I. Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Kemiskinan dalam Pandangan Islam

1. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ
أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Artinya bahwa Allah SWT menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir:

"Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur."[54]

2. Indeks Pembangunan Manusia

Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia (*Islamic Human Development Index*/ I-HDI) mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan (*maslahah*) dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Menurut al-Syatibi, *maslahah* dasar bagi manusia terdiri lima hal yaitu, agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-ʻaql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-maal*).[55] Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Jika salah satu kebutuhan dasar diatas tidak terpenuhi dengan tidak seimbang, niscaya hidup juga tidak tercapai dengan sempurna. Hal ini menjadi indikator dalam pembangunan diri kaum Muslimin.

Nabi SAW juga menganjurkan umatnya untuk terus meningkatkan pembangunan diri manusia dengan terus mencari ilmu, karena orang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT, dan dengan ilmu maka akan memudahkan jalannya ke surga. Dalam hadits yang

---

[54] Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004) hal. 282.

[55] M. Alhudori, "Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi", *Jurnal of Economic and Business*, Vol. 1, No.1, 2017, diakses 9 September 2019.

dimaksud, Rosulullah bersabda:

Abu Ad Darda lalu berkata, "*Aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang berada di dasar laut. Kelebihan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak*" (Abu Dawud, 3157)

3. Pengangguran

Syariat Islam penuh dengan ajaran yang menyuruh umatnya untuk bekerja dan melarang mereka menganggur. Islam mengajarkan agar kita tidak berpangku tangan tanpa ada suatu pekerjaan yang dilakukan. Allah SWT berfirman dalam surah Q.S At-Taubah : 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"*Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*[56]

[56] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan,* (Bandung: Diponegoro, 2008) hal.287

Ayat diatas memerintahkan kita untuk bekerja secara umum, yaitu bekerja untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap pekerjaan ini akan dibalas oleh Allah dengan sesuai, yaitu apabila baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya apabila keburukan yang dilakukan maka keburukan lah yang akan di dapatnya.

4. Kemiskinan

Dalam perspektif Islam, kemiskinan juga dipandang sebagai masalah umat yang perlu diperhatikan lebih dalam guna untuk peningkatan kemaslahatan umat. Menurut Al-Ghazali kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan.[57]

Allah SWT berfirman pada surat al-Kahfi ayat 79 :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُمْ مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

"*Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu."*

Ayat di atas menegaskan bahwa orang miskin itu lebih baik keadaannya daripada orang fakir dikarenakan mereka memiliki perahu atau bahtera yang dapat dijadikan alat untuk mencari nafkah. Begitu pula yang terdapat dalam surat al-Balad ayat 16 yang menerangkan keadaan miskin

[57] Nurul huda, Ekonomi Pembangunan Islam, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015) hal. 23

yang sangat. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kriteria seseorang dikatakan miskin atau fakir adalah jika orang tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas oleh penulis karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai pendukung penelitian.

Menurut penelitian Gumila,[58] yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dan Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Secara simultan Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Persamaan penelitian Gumila dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder,

[58] Ike Gumila, et. al., *"*Analisis Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol. 3 No. 3, 2013, dalam http://ejurnal.bunghatta.ac.id. Di akses 9 September 2019.

menggunakan analisis regresi linier berganda, variabel bebas yang digunakan pada penelitian Gumila adalah Pendidikan, PDRB, dan Pengangguran, sedangkan variabel terikatnya sama. Perbedaannya, pada penelitian Gumila dilakukan di Sumatera Barat pada tahun 2001-2011, sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

Menurut penelitian Aprilianti,[59] yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel ini memiliki hubungan terbalik terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan penelitian Aprilianti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, tujuan penelitiannya sama, dan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur. Perbedaannya, pada penelitian Aprilianti variabel bebas yang digunakan adalah Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran; pada penelitian Aprilianti menggunakan analisis data panel dan penelitian ini

[59] Rizki Amalia Aprilianti, et. al., "Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, 2016, dalam http://fe.ubhara.ac.////id. Di akses 9 September 2019.

menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Aprilianti digunakan data pada tahun 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini digunakan data pada tahun 2011-2018.

Menurut Astrini[60] dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. Sedangkan secara simultan Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. Persamaan penelitian Astrini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan sumber data sekunder, menggunakan analisis regresi linier berganda; variabel bebas variabel bebas yang digunakan pada penelitian Gumila adalah Pendidikan, PDRB, dan Pengangguran, sedangkan variabel terikatnya sama. Perbedaannya, pada penelitian Astrini dilakukan di Provinsi Bali pada tahun 2001-2011, sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

[60] Ni Made Myanti Astrini A dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, *"*Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*"*, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 8, 2016, dalam https://ojs.unud.ac.id. Di akses 9 September 2019.

Menurut penelitian Siregar,[61] yang bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan ekonometrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun *magnitude* pengaruh tersebut tidak relatif besar. Inflasi maupun populasi penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruh masing-masing relatif kecil. Variabel yang signifikan dan relatif paling besar pengaruhnya terhadap penurunn kemiskinan adalah pendidikan. Persamaan penelitian Siregar dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian pada Siregar menggunakan analisis deskriptif dan ekonometrika dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Siregar dilakukan di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur.

Menurut penelitian Susanti,[62] yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Data

---

[61] Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, *"*Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin", Jurnal IPB dan Brighten InstituteBogor, 2007, dalam http://www.cs.unsyiah.ac.id Di akses 9 September 2019

[62] Sussy Susanti, *"*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*"*, *Jurnal Matematika Integratif*, Vol. 9 No. 1, 2013, dalam http://jurnal.unpad.ac.id. Diakses 9 September 2019.

bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Sedangkan secara simultan Produk Domestik Regional Bruto Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Persamaan penelitian Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, dan bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian pada Susanti variabel bebas yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia; pada penelitian Susanti menggunakan analisis data panel dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Susanti dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2009-2011, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

Menurut penelitian Reggi,[63] yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan

[63] Reggi Irfan Pambudi, et. al., *"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur"*, Digital Repository Universitas Jember, 2016, dalam https://repository.unej.ac.id. Diakses 9 September 2019.

adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur sedangkan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Kemiskinan adalah Pengangguran. Persamaan penelitian Reggi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur, menggunakan analisis regresi linier berganda, dan bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian pada Reggi variabel bebas yang digunakan adalah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Reggi digunakan data pada tahun 2005-2014, sedangkan dalam penelitian ini digunakan data pada tahun 2011-2018.

Menurut Anjuli[64] dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang. Sedangkan hasil analisis regresi berganda secara simultan menunjukkan bahwa

[64] Adecitya Dwi Anjuli dan Dhiah Fitrayati, *"*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang*"*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 No. 3, 2013, dalam http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/. Diakses 9 September 2019.

variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang. Persamaan penelitian Anjuli dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, data sekunder, dan analisis regresi linier berganda, serta variabel bebas dan variabel terikatnya sama. Perbedaannya, pada penelitian Anjuli dilakukan di Kabupaten Sampang pada tahun 2000-2011, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

Menurut penelitian Wirawan,[65] yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan Tingkat Pengangguran secara simultan dan parsial terhadap Jumlah Penduduk Miskin, serta untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan Tingkat Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali. Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, Produk Domestik Regional Bruto per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, sedangkan Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di

[65] I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali" , *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 4 No. 5, 2015, dalam https://ojs.unud.ac.id. Diakses 9 September 2019.

Provinsi Bali. Variabel yang berpengaruh paling dominan yaitu Produk Domestik Regional Bruto per kapita. Persamaan penelitian Wirawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder, tujuan penelitian sama, dan menggunakan analisis linier berganda. Perbedaannya, pada penelitian pada Wirawan variabel bebas yang digunakan adalah Pendidikan, Produk Domestik Regional per kapita, dan Pengangguran. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Wirawan dilakukan di Provinsi Bali pada tahun 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

Menurut penelitian Diah,[66] yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah pada. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi regional berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Dan terdapat hubungan positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Persamaan penelitian Diah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan data sekunder serta bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian Diah variabel bebasnya adalah Pengangguran; pada penelitian Diah

[66] Diah Retnowati dan Harsuti, "Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah", *JP FEB UNSOED Journal & Proceeding*, Vol. 6 No. 1, 2013, dalam http://jp.feb.unsoed.ac.id. Diakses 9 September 2019.

menggunakan analisis data panel dan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Diah dilakukan di Jawa Tengah pada tahun 2009-2014, sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2018.

Menurut penelitian Triariani,[67] yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Berau dan menganalisis pengaruh dominan variabel bebas terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Berau. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Berau menunjukkan hubungan yang sangat kuat. IPM berpengaruh signifikan terhadap variabel penduduk miskin dan satu-satunya variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten Berau. Persamaan penelitian Triariani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, data sekunder, dan analisis regresi linier berganda serta bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Perbedaannya, pada penelitian Parwata variabel bebasnya adalah pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia.

[67]Endah Ernany Triariani, *"*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pengangguran , dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau*", Jurnal Ekonomi*, 2013, dalam http://journal.feb.unmul.ac.id. Diakses 9 September 2019.

K. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

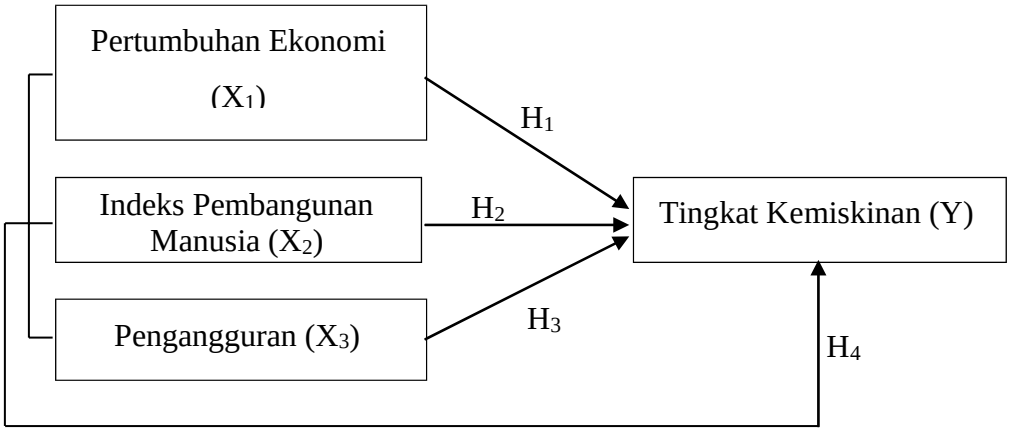

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Nuh dan Winoto[68] dan Soemardjan,[69] serta dalam penelitian Siregar[70] dan Reggi.[71]
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Nuh[72] dan dalam penelitian Aprilianti[73] dan Susanti.

---

[68] Mohammad Nuh dan Suhartono Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan,* (Malang : UB Press, 2017), hal. 54-55.

[69] *Ibid.*, hal. 56.

[70] Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, *"Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin"*, Jurnal IPB dan Brighten InstituteBogor, 2007, dalam http://www.cs.unsyiah.ac.id/. Di akses 9 September 2019.

[71] Reggi Irfan Pambudi, et. al., *"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur"*, Digital Repository Universitas Jember, 2016, dalam https://repository.unej.ac.id. Di akses 9 September 2019.

[72] Nuh dan Winoto, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan...*, hal. 54.

[73] Rizki Amalia Aprilianti, et. al., *"Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2011-2015"*, Jurnal Ekonomi, Vol. 2, 2016, dalam http://fe.ubhara.ac.id. Di akses 9 September 2019.

3. Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Edi Suharto[74] dan Both[75] dan Fridausy, serta dalam penelitian Astrini[76] dan Reggi.[77]
4. Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan didasarkan pada teori Bank Dunia,[78] serta dalam penelitian Anjuli.[79]

L. Mapping Variabel dan Operasionalnya.

Dari landasan teori diatas maka variabel dan operasionalnya dapat di mapping sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Indikator dan Operasional Variabel	Skala	Sumber Referensi
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	PDRB Per 3 bulan dalam satuan Persen Tahun 2011-2018	Rasio	Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

[74] Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 149.

[75] Murni Dauly, *Kemiskinan Pedesaan*, (Medan : USU Press, 2009), hal. 5.

[76] Astrini dan Purbadharmaja, *"Pengaruh PDRB, Pendidikan...,* E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 2 No. 8, 2016 dalam https://ojs.unud.ac.id. Di akses 9 September 2019.

[77] Reggi Irfan Pambudi, et. al., *"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur"*, Digital Repository Universitas Jember, 2016, dalam https://repository.unej.ac.id. dalam https://repository.unej.ac.id. Diakses 9 September 2019.

[78] Gumila, *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto...*, Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol. 3 No. 3, 2013. dalam http://ejurnal.bunghatta.ac.id. Di akses 9 September 2019.

[79] Adecitya Dwi Anjuli dan Dhiah Fitrayati, *"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang"*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 1 No. 3, 2013, dalam http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Variabel	Indikator dan Operasional Variabel	Skala	Sumber Referensi
Indeks Pembangunan Manusia (X2)	IPM Per 3 bulan dalam satuan Persen Tahun 2011-2018	Rasio	Arsyad, Lincolin. 2006. *Ekonomi Pembangunan.* Yogyakarta: STIE YKPN.

3. Pengangguran

Variabel	Indikator dan Operasional Variabel	Skala	Sumber Referensi
Pengangguran (X3)	Pengangguran Per 3 bulan dalam satuan Persen Tahun 2011-2018	Rasio	Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta : Kencana.

4. Kemiskinan

Variabel	Indikator dan Operasional Variabel	Skala	Sumber Referensi
Tingkat Kemiskinan (Y1)	Kemiskinan Per 3 bulan dalam satuan Persen Tahun 2011-2018	Rasio	Khomsan, Ali, et. al. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin.* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

M. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka, rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empiris.[80]

[80] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 120.

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H_1 Ada pengaruh negatif dan signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H_2 Ada pengaruh negative dan signifikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H_3 Ada pengaruh positif dan signifikan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H_4 Ada pengaruh signifikan secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.